

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang begitu cepat di era digital menjadikan internet sebagai bagian penting dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat khususnya peserta didik dari usia dini sampai remaja (Hasanah & Latifah, 2021) Saat ini sudah banyak bermunculan berbagai fasilitas digital yang dapat dimanfaatkan Anak-anak berusia 5 hingga 9 tahun juga menggunakan internet, bahkan angkanya mencapai 25,2 persen. Data ini diperoleh dari 171,17 juta pengguna yang menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bahwa remaja atau generasi sekarang menggunakan internet lebih banyak, bahkan 91 persen remaja usia 16 sampai 24 tahun menggunakan internet untuk media sosial (Zulfiqar Bin-Tahir et al., 2019)

Media sosial sangatlah populer di kalangan anak-anak dan remaja, bahkan intensitas penggunaan internet untuk media sosial lebih tinggi dibandingkan internet yang digunakan untuk mengakses situs edukasi untuk kepentingan pembelajaran. Media ini digemari untuk sarana berkomunikasi dengan teman, keluarga maupun komunitasnya bahkan sering juga dijadikan sebagai media unjuk diri. Namun dampaknya media ini juga membuka celah perbandingan sosial, depresi, akses konten-konten yang tidak mendidik bahkan *cyber crime* (Nesi, 2015). Berkembangnya sistem digital yang semakin canggih membuka peluang munculnya trend kejahatan baru. Seperti penipuan, bullying di dunia maya, sampai pada tindakan pencurian database dengan tujuan tertentu seperti mengambil alih akun media sosial untuk penipuan, menyebarkan malware, meretas sistem dan seterusnya (Danuri, 2015). Hal ini menggambarkan bahwa semakin berkembangnya teknologi maka akan semakin berkembang pula berbagai jenis kejahatan baru yang juga lebih bervariasi dan lebih canggih dikenal dengan *cyber crime*. Merevitalisasi nilai dan mengembangkan

kemampuan setiap pengguna media digital adalah suatu keharusan agar dapat bertahan dari serangan *cyber crime* dan bijak menggunakan teknologi karena faktanya terjadinya transformasi digital bukanlah jalan yang bisa dihindari. Maka perlu mengkaji setiap hal negatif dari era ini untuk disebarluaskan dan segera dicarikan solusi terbaik (Danuri, 2015). Fakta tersebut menunjukkan bahwa era digital dengan segala kecanggihannya memang menawarkan berbagai kemudahan namun tentu disertai dengan tantangan. Berbagai macam risiko perlu disikapi dengan cepat dan tepat, khususnya pada ranah anak sebagai peserta didik karena anak adalah generasi penerus bangsa ini (Hendriani, 2017).

Dari penelitian yang ada di Indonesia, pengguna internet terbesar adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun. Kemudahan akses internet ini tidak selamanya berdampak positif. Hampir 80% remaja berusia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak semestinya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk game online dan kepentingan lainnya (Hapsari & Ariana, 2015). Kecanduan internet dapat mengakibatkan efek samping yang cukup besar pada kehidupan remaja, seperti kecemasan, depresi, penurunan fisik dan kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan penurunan kinerja (Ybarra et al., 2005).

Tahapan yang sangat penting dilalui oleh remaja yaitu ketika pada masa remaja tengah. Hal tersebut dikarenakan pada masa ini remaja berada pada tahap masa pencarian identitas diri, sangat membutuhkan peran teman sebaya, berada dalam kondisi kebingungan karena belum mampu menentukan aktivitas yang bermanfaat serta memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai hal yang belum diketahuinya (Sarwono, 2011).

Pada penggunaan media sosial, remaja usia tengah cenderung menggunakannya untuk memenuhi keingintahuan terhadap berbagai hal yang terdapat di media sosial dan juga remaja menggunakan media sosial karena

media sosial sedang menjadi trend di kalangan teman sebayanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Andarwati et al., n.d., 2016) terkait penggunaan media sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta tergolong tinggi, yaitu sebanyak 76% siswa berada pada kategori tinggi pemakaian media sosial. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden pada remaja tengah (siswa SMA) yaitu sebanyak 43 orang (50,6%) berada pada kategori tinggi dalam pemakaian media social (Ariani et al., n.d., 2009).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Thakkar, (2006) juga menunjukkan bahwa dampak negatif yang juga dapat diberikan media sosial yaitu adanya kekerasan online (cyberbullying), sexting, depresi dan bahaya privacy yang dilakukan remaja. Penggunaan media sosial pada remaja juga dapat mengakibatkan terjadinya penurunan moral, pola interaksi dan komunikasi berubah serta kenakalan dan perilaku menyimpang mengalami peningkatan, seperti pertikaian dan tindakan kejahatan (Ngafifi, 2016). Dampak negatif lainnya yang juga ditemukan pada penelitian (Fitri, 2017) yaitu adanya pemborosan, meningkatnya plagiarism dan remaja menjadi anti sosial. Sedangkan menurut (Moreno, Standiford, dan Cody 2018) media sosial mengakibatkan remaja mengalami masalah kesehatan, seperti terjadinya gangguan pada pola makan, masalah pada kesehatan seksual, penggunaan narkoba dan terjadinya bunuh diri.

Oleh karena itu, perlu suatu perhatian yang lebih intens lagi bagi para orang tua dan pendidik atas terjadinya pergeseran perubahan pola-pola perilaku remaja yang diakibatkan oleh pengaruh berkegiatan digital. Perhatian intens yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik yaitu dengan mengembangkan atau membangun sikap Islamic resilien pada siswa. Pendidik mempunyai peran yang lebih diprioritaskan dalam kelangsungan proses perkembangan pendidikan seorang anak. Sehingga pemberian atau pembentukan suatu situasi yang dihadapkan kepada peserta didik ialah peran penting seorang pendidik. Dalam hasil resiliensi peserta didik, pendidik penting untuk menata resiliensi

para peserta didik yang dibimbingnya dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam kepada siswa sehingga terbentuknya sikap Islamic resiliensi (Faiz, n.d.) adanya sikap Islamic resiliensi dalam diri individu maka mereka memiliki kemampuan untuk mengatur sendiri penggunaan internet dan media, serta mampu menghindari konten yang berpotensi memiliki efek negatif dan berbahaya atau tidak pantas. Salah satu faktor dalam mengembangkan sikap resilien adalah kemampuan adaptasi. Kemampuan adaptasi ini sudah terbukti dalam rentang waktu selama pandemi terjadi. Bagi muslim kejadian musibah dan bala itu adalah takdir Allah SWT (QS. Al-Hadid:22) yang menegaskan bahwa apapun yang terjadi pada manusia itu adalah bagian takdirnya. Sebagai muslim yang taat maka yang harus dilakukan adalah kemampuan adaptasi dan tidak mudah mengeluh dengan situasi dan kondisi. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Baqarah:286, Al-Ankabut: 2-3, Ar-Ra'd: 28 yang mengatakan bahwa jangan mudah mengeluh tapi meminta kepada Allah SWT agar dimudahkan segala kesusahan dan diberi kekuatan untuk mengatasi permasalahan yang timbul. Allah SWT memerintahkan untuk menjadikan shalat dan sabar sebagai penolong pada saat tertimpa masalah dan musibah. Dengan kata lain seorang muslim sudah dibekali untuk bersikap tangguh, *adaptable* (adaptasi) dan mempunyai daya lenting yang tinggi dalam menghadapi segala cobaan.

Sabar, tangguh, mempunyai daya lenting yang tinggi dan tahan akan segala cobaan itu dalam istilah psikologi adalah resilien. Resilien (ketahanan) atau kelenturan merupakan salah satu istilah dalam bidang psikologi tentang bagaimana seorang individu atau khususnya para remaja, pulih dari keterpurukan, trauma, atau stres akibat masalah yang dialami. Ada individu yang dapat bertahan dan bangkit dari situasi negatif. Namun, tidak sedikit individu yang gagal keluar dari situasi negatif tersebut. Al-Qur'an memiliki pandangan unik tentang manusia, firman-firmanNya berisi panduan penawaran pemecahan masalah atas semua kemungkinan permasalahan dalam hidup. Termasuk dalam resilien (ketahanan) yang adalah kemampuan individu yang tidak menyerah ketika menghadapi tekanan dan masalah (Wahidah et al., 2018) Sikap ini juga hadir dalam berkegiatan digital atau resilien digital dimasa

pandemi ini dimana individu harus mampu mengelola kegiatan digitalnya untuk menghindar dari masalah yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut.

Karena remaja milenial merupakan individu yang mampu dengan cepat beradaptasi dengan kegiatan digital maka, perlu dibekali juga dengan sikap islamic resilience terhadap semua paparan kegiatan digital sehingga para remaja khusus siswa yang sedang belajar menggunakan alat digital dapat bersikap positif.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dijelaskan diatas maka, penting bagaimana seorang individu khususnya remaja perlu memiliki sikap Islamic resilience dalam dirinya pada saat melakukan aktivitas digital. Untuk lebih jelasnya permasalahan yang akan di kaji disusun didalam rumusan masalah sebagai berikut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja yang dilakukan siswa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dalam berkegiatan digital?
2. Bagaimana Islamic resiliensi pada kegiatan digital siswa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
3. Bagaimana peran Guru dalam membangun spiritualitas siswa untuk menumbuhkan sikap Islamic resiliensi pada kegiatan digital?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya adalah :

1. Untuk mengetahui Siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dalam berkegiatan digital.
2. Untuk mengetahui Islamic resiliensi pada kegiatan digital siswa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?
3. Untuk mengetahui peran yang dilakuka oleh guru dalm membangun spritualitas siswa untuk menumbuhkan sikap Islamic resiliensi pada kegiatan digital.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

##### **1. Manfaat secara teoritis**

Menambah pengetahuan baru mengenai islamic resilience diri dalam individu khususnya remaja untuk menghadapi pengaruh berkegiatan digital selama pembelajaran daring atau offline.

##### **2. Manfaat secara praktis**

Manfaat praktis yang dapat diberikan berupa bahan informasi bagi remaja milenial untuk mampu mencapai keadaan yang resilien dengan meningkatkan Islamic resilience nya dalam berkegiatan digital.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang digital Resilien telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti dari dalam dan luar negeri karena kajian ini sangat membantu dalam pengembangan keilmuan dan pengetahuan tentang resilien dalam melakukan aktivitas digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Hatlevik & Bjarnø, (2021) dengan judul *Examining the relationship between resilience to digital distractions, ICT self-efficacy, motivation, approaches to studying, and time spent on individual studies* bertujuan untuk mengetahui ketangguhan mahasiswa keguruan dalam berkegiatan digital. Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan resilien (ketahanan) digital dengan studi individu dan pendekatan untuk belajar. Menurut penelitian ini bahwa teknologi digital dan jejaring sosial yang diperkenalkan di masyarakat saat ini dalam keluarga dan sekolah, menciptakan perdebatan tanpa akhir para ahli media risiko dan kemungkinan terpapar efek negatif. Investigasi batas-batas jaringan sosial, resilien (ketahanan), dan bahasa Inggris akan merancang skenario untuk membahas bagaimana menyeimbangkan polaritas ini dan mengembangkan kompetensi pendidik untuk mengatasi dengan sukses tantangan digital, implikasi pedagogisnya

untuk pendidikan tangguh digital, dan cara melacak hipotesis pelatihan tentang tema-tema ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perlu peran pendidik dan orangtua untuk mengembangkan pendidikan resilien (tangguh) digital yang mencakup praktik reflektif untuk menjadi guru yang tangguh. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus pembahasan yang berbeda, selain itu pada penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan uji hipotesis. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian tentang digital resilience yang dilakukan oleh Jovanov, T., & Disoska, (2021) dengan judul artikel “*Building digital resilience to youth online radicalization through use of education in prevention*” bertujuan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan anak muda tentang keamanan siber di sekolah (dan di rumah) dan bahaya radikalisasi online, melalui strategi komunikasi di media sosial dan acara online (hari keamanan siber) di sekolah. ), serta melalui promosi dan distribusi panduan keamanan siber dan perjanjian penggunaan Internet untuk ditandatangani oleh siswa sekolah menengah (kelompok sasaran) dan orang tua mereka. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni fokus pembahasan yang berbeda serta pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan obyek penelitian secara jelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencantumkan obyek penelitiannya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sage et al., (2021) yang berjudul “*Internet Use and Resilience in Adolescents: A Systematic Review*” ini bertujuan untuk mencari cara-cara kerangka resilience untuk mengurangi risiko negatif bagi kaum muda yang menggunakan Internet dan Teknologi Komunikasi (TIK). Penelitian ini mereview artikel tentang resilien remaja pada kegiatan digital yang diterbitkan antara Januari 2006 dan Desember 2019 yang menggunakan kerangka Resilien pada remaja usia 10–19 tahun yang menggunakan TIK. Metode sintesis: Sintesis naratif artikel yang

dikelompokkan berdasarkan konseptualisasi ketahanan, risiko, dan perlindungan; metode; dan populasi. Hasil penelitian ini adalah: bahwa terdapat hubungan antara Resilien remaja dengan penggunaan Internet dan mengidentifikasi ketahanan (resilien) sebagai mediator atau moderator yang menyangga efek bahaya dari penggunaan internet. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni fokus pembahasan yang berbeda serta pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan obyek penelitian secara jelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencantumkan obyek penelitiannya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Penelitian yang lainnya adalah sebuah penelitian tentang resilien keluarga yang dilakukan oleh Nopriadi Saputra, Adler Haymans Manurung, (2021) yang berjudul “*The Influential Factor of Family Resilience: Awareness of Islamic Law on Family*” yang mengkaji resilien (ketahanan) keluarga sebagai sistem sosial dan mengkaji dampak kesadaran hukum Islam dan faktor-faktor lain terhadap ketahanan keluarga. Artikel ini didasarkan pada penelitian kuantitatif dan cross-sectional yang melibatkan 296 remaja dan keluarga sebagai responden dari seluruh Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan PLS-SEM dan dianalisis dengan SmartPLS versi 3 untuk pengujian statistik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketahanan keluarga dipengaruhi oleh kesadaran hukum Islam tentang perkawinan, kualitas pengasuhan, dan pengelolaan keuangan pribadi. Kesadaran tersebut juga berdampak pada pengelolaan keuangan pribadi dan kualitas pengasuhan anak. Dengan memanfaatkan kesadaran hukum Islam pada kaum muda dan keluarga, itu akan untuk meningkatkan ketahanan keluarga selama krisis Covid 19. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni fokus pembahasan yang berbeda serta pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan obyek penelitian secara jelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencantumkan obyek penelitiannya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.



Penelitian yang dilakukan oleh Gudimetla et al., (2021) yang berjudul *Digital resilience in higher education in response to COVID-19 pandemic: Student perceptions from Asia and Asia and Australia* yang bertujuan untuk membandingkan persepsi siswa tentang kompetensi digital, kepercayaan diri, dan ketahanan di masa sekarang menggunakan data dari survei dari Australia, Kamboja, Cina, India, dan Malaysia. Ada disparitas tidak hanya dipedagogi pengajaran dan pembelajaran di antara negara-negara ini tetapi juga di tingkat kemajuan teknologi, dukungan infrastruktur, dan kecepatan inovasi digital dalam penyampaian pembelajaran. Perbedaan-perbedaan ini telah memfokuskan kompetensi dan resilien digital siswa saat mereka menempuh pendidikan tinggi di berbagai platform pembelajaran digital. Ketahanan mencakup kemampuan untuk bangkit kembali atau beradaptasi dari stres (Smith et al., 2008a) Ketahanan digital adalah kecerdasan teknologi dan kesiapan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan digital yang berbeda saat mereka mengejar pendidikan tinggi. Penelitian ini membahas persepsi mahasiswa mode pembelajaran digital yang baru muncul ini. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sejumlah 687 mahasiswa dari perguruan tinggi dari negara-negara tersebut yang berpartisipasi dalam survei untuk pertanyaan terkait kompetensi digital, kepercayaan diri dalam menggunakan dan/atau beradaptasi dengan inovasi digital, dan ketahanan. Atribut yang signifikan secara statistik diidentifikasi untuk membantu lebih memahami tantangan yang dirasakan oleh siswa yang beragam secara budaya ini dalam lingkungan pembelajaran digital. Studi ini akan mengungkapkan hambatan yang berdampak pada transformasi digital mahasiswa yang dapat digunakan untuk merekomendasikan kerangka kerja pendukung pengajaran dan pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan ketahanan digital mahasiswa. Hal ini akan membantu perguruan tinggi lebih membekali semua pemangku kepentingan dalam beradaptasi dengan normal baru pendidikan tinggi di masa depan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni fokus pembahasan yang berbeda serta pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan obyek penelitian secara jelas

sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencantumkan obyek penelitiannya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Ybarra et al., (2005) yang berjudul “*Depressive Symptomatology, youth Internet use, and online interactions: A national survey*”. Survei keamanan internet remaja adalah survei telepon yang representatif secara nasional terhadap 1501 remaja pengguna internet antara usia 10 dan 17 tahun. Tujuan dari survei ini adalah untuk mendapatkan tingkat prevalensi ajakan seksual yang tidak diinginkan, pelecehan, dan paparan materi seksual yang tidak diinginkan di kalangan anak muda secara online. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada tujuan dari penelitian terdahulu tertera tujuan untuk menyelidiki komunikasi online dan praktik pengungkapan diri remaja yang melaporkan simptomatologi depresi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti mencantumkan tujuan untuk mengetahui aktifitas digital Siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta dalam pembelajaran serta menemukan Islamic resiliensi digital pada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Smith et al., (2008) yang berjudul “*The Brief Resilience Scale: Assessing The Ability To Bounce Back*”. resiliensi telah didefinisikan sebagai resistensi terhadap penyakit, adaptasi, dan berkembang, kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres paling dekat dengan arti aslinya. Langkah-langkah ketahanan sebelumnya menilai sumber daya yang dapat meningkatkan ketahanan dari pada pemulihan, perlawanan, adaptasi, atau berkembang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan uji sampel guna menemukan hasil dari penelitian, selain itu tujuan dari penelitian terdahulu ini ialah Untuk menguji skala ketahanan singkat yang baru, Skala ketahanan singkat (BRS) dibuat untuk menilai kemampuan bangkit kembali atau pulih dari stres. Karakteristik psikometrinya diperiksa dalam empat sampel, termasuk dua sampel siswa dan sampel dengan pasien sakit jantung dan kronis. Sedangkan penelitian yang

dilakukan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bilgin & Taş, 2018) yang berjudul “*Effects of Perceived Social Support and Psychological Resilience on Social Media Addiction among University Students*”. jejaring sosial memberi individu kesempatan untuk menampilkan diri mereka secara positif dan membuat suasana hati mereka lebih positif. Keinginan untuk mempertahankan suasana hati yang positif ini atau membuatnya konstan mengarah pada perilaku kecanduan media sosial Akibatnya, individu dapat mengalami masalah yang serius mempengaruhi kehidupan mereka. Kecanduan media sosial dapat ditangani sebagai masalah psikologis yang berkembang dalam tiga proses yaitu kognitif, afektif dan perilaku serta mengganggu fungsi individu dalam kehidupan pribadinya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kecanduan media sosial terkait dengan persepsi dukungan sosial, ketahanan psikologis mampu membuat siswa kecanduan media sosial. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian dengan model penelitian survei guna menyelidiki hubungan antara kecanduan media sosial dan dukungan sosial serta ketahanan psikologis dikalangan mahasiswa, selain itu instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni formulir informasi pribadi, skala kecanduan media sosial, skala dukungan sosial persepsi dan skala ketahanan psikologis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan metode wawancara peneliti dapat mengumpulkan data dari siswa guna menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wisniewski et al., 2015) yang berjudul “*Resilience Mitigates the Negative Effects of Adolescent Internet Addiction and Online Risk Exposure*”. Remaja adalah pengguna berat teknologi Internet dan media sosial. remaja berinteraksi dalam konteks online, menunjukkan dengan tepat tantangan utama yang terkait dengan aktivitas

online mereka. Kecanduan internet yang dihadapi oleh remaja mampu menjerumuskan mereka kadalam hal-hal yang berbau negatif yang mampu merusak moral remaja sendiri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada penelitian terdahulu mencantumkan tujuan penelitiannya ialah untuk mempelajari efek negatif (yaitu respons psikologis dan afektif) yang mungkin dimiliki oleh Kecanduan Internet dan Paparan Risiko Daring pada remaja dan untuk memeriksa bagaimana tingkat Ketahanan remaja dapat mengurangi kemungkinan efek negatif yang terkait dengan risiko ini. Sedangkan tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti ialah untuk mengetahui Islamic resiliensi siswa dalam penggunaan digital dan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyanto & Griffiths, (2006) yang berjudul “*Internet Addiction’: A Critical Review*”. Kecanduan teknologi dapat dilihat sebagai bagian dari kecanduan perilaku dan menampilkan komponen inti dari kecanduan, (yaitu, arti-penting, modifikasi suasana hati, toleransi, penarikan diri, konflik). penggunaan Internet mereka menyebabkan masalah hingga dalam kehidupan keluarga, sosial, dan profesional mereka. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tujuan dari pada penelitian terdahulu ialah mengetahui tentang Gangguan Kecanduan Internet, Penggunaan Internet Berlebihan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian lapangan yakni kualitatif deskriptif yang mana obyek penelitiannya ialah siswa SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta, dengan tujuan mengetahui Islamic resiliensi siswa dalam penggunaan digital dan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kumalasari dan Sari Zakia Akmal, (2020) yang berjudul “resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring dimasa pandemi covid-19 peran mediasi kesiapan belajar daring”. Hasil penelitiannya adalah kesiapan belajar daring menjadi mediator dalam hubungan antara resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring pada mahasiswa. Resiliensi akademik yang baik membuat individu memiliki kesiapan belajar daring yang lebih baik yang kemudian akan meningkatkan

kepuasan dalam belajar daring. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni fokus pembahasan yang berbeda serta pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan obyek penelitian secara jelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencantumkan obyek penelitiannya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Monica Kartini, (2022) yang berjudul “intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada remaja”. Hasil dari pada penelitian ini adalah resiliensi pada remaja dapat ditingkatkan dengan intervensi yang meliputi berbagai aspek pada individu dan lingkungan sosial, yang dilaksanakan dalam beberapa sesi dan dilakukan follow up. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yakni fokus pembahasan yang berbeda serta pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan obyek penelitian secara jelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencantumkan obyek penelitiannya di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Syska Purnama sari, (2020) yang berjudul “ resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemi covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran” Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi mahasiswa berada pada kriteria sedang dengan nilai 53%, dilanjutkan dengan kriteria rendah 24% dan tinggi 23%. Rata-rata gambaran resiliensi mahasiswa di kota Palembang berada pada kategori sedang artinya mahasiswa masih gelisah dalam menghadapi masalah-masalah selama melakukan proses pembelajaran dari rumah, mahasiswa masih belum mampu menganalisa dengan baik masalah tersebut, masih memiliki rasa empati yang rendah dengan lingkungan sekitarnya namun mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi bahwa pandemi ataupun masalah-masalah yang sedang dihadapi akan mampu diselesaikan dengan baik, dan mahasiswa memiliki keinginan untuk mengoptimalkan kemampuannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu adalah pada fokus pembahasan yang berbeda. Selain itu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif .Sedangkan

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Afra Khairunnisa et al., (2021) yang berjudul “Konseling realita sebagai usaha mengembangkan resiliensi siswa”. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, beradaptasi, pulih kembali, dan mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan maupun tekanan yang terjadi dalam hidup dengan suasana hati dan pikiran yang tetap positif. Konseling realita adalah pendekatan yang berfokus pada permasalahan konseling di masa sekarang dan menekankan pada tanggung jawab konseling yang bertujuan untuk membantu individu menemukan kebutuhannya dengan prinsip 3R, yaitu right, responsibility, dan reality. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada bagian judul penelitian, dan juga pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan subjek penelitian secara jelas, selain itu juga fokus penelitian juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartini & Ngesti Waluyo, n.d., (2022) yang berjudul “Intervensi untuk meningkatkan resiliensi pada siswa”. Membangun resiliensi atau ketahanan pada remaja merupakan kebutuhan yang sangat penting. Remaja yang tangguh akan mampu menunjukkan sikap dan perilaku positif, berfungsi positif dalam situasi yang berisiko, mengembangkan kemampuan coping yang positif, dapat bangkit kembali dari situasi yang traumatic, dan menurunkan risiko munculnya gejala depresi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian terdahulu fokus pembahasan penelitian terdahulu lebih kepada bagaimana cara meningkatkan resiliensi siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pembahasannya yakni bagaimana resilien siswa dalam menghadapi era digital.

Penelitian yang dilakukan oleh Zunaidah et al., n.d., (2021) yang berjudul “Penyuluhan kepada orang tua tentang membangun karakter resiliens pada anak sejak dini”. kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk memberikan

informasi kepada orang tua akan pentingnya membangun karakter resiliens pada anak. Karakter resiliens adalah kemampuan anak untuk dapat beradaptasi disegala kondisi lingkungan. Karakter resiliens perlu dibangun sejak dini agar anak memiliki mental yang kuat dan tidak mudah menyerah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya ialah orang tua sedangkan penelitian yang dilakkan oleh penulis subjeknya yakni siswa.selain itu fokus pembahasan penelitian terdahulu dengan penelitia yang dilakukan oleh penulis berbeda. Pada metode penelitiannya juga berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Novianti, (2018) yang berjudul “Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak”. Kemajuan zaman menawarkan berbagai kemudahan, tapi sekaligus juga berbagai masalah. Berkaitan dengan anak, maka permasalahan yang mungkin muncul dapat berasal dari lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas. Untuk itu orang tua perlu mempersiapkan anak agar mampu menghadapi berbagai masalah dan hambatan dengan kemampuan bertahan yang baik dan bangkit kembali. Kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni pada fokus pembahasan beserta dengan metode penelitian. Selain itu juga pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan subjek penelitiannya sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencantumkan subjek penelitiannya yakni di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Riski Wulandari, (2022) yang berjudul “Membentuk resiliensi khalayak pengguna media sosial di kota Makassar melalui pendidikan dan literasi digital”. Resiliensi merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh pengguna media sosial. Resiliensi membantu masyarakat untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan efek dari media sosial. Kemampuan resiliensi yang memadai dapat membantu masyarakat untuk meminimalisir efek negatif dari penggunaan media sosial dan mendapatkan pengalaman yang cenderung positif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus

pembahasan penelitian terdahulu yakni membentuk resiliensi media sosial dengan pendidikan dan literasi digital, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pembahasannya yakni Islamic resiliensi pada kegiatan digital. Selain itu juga terdapat perbedaan pada subjek penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah et al., (2018) yang berjudul “Resiliensi Perspektif Al qur’an”. al-qur’an merupakan kitab yang mengatur kehidupan manusia paling lengkap, bahkan seluruh entitas dalam kehidupan ini, termasuk dalam pendidikan dan berbagai dimensi sosial yang lainnya serta bangkit dari keterpurukan (resiliensi). resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni fokus pembahasannya ialah resiliensi dalam perspektif al quran, yang mana semua penjelasan terkait resiliensi bersumber dari ayat al quran sebagai argumen penguat bahwasanya resiliensi juga sudah ada dalam pandangan al quran itu sendiri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni peneliti mencoba mencari tahu tentang Islami resiliensi digital siswa di SMA 5 Muhammadiyah Yogyakarta, selain itu juga Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurina Hakim & Alyu Raj, (2017) yang berjudul “Dampak kecanduan internet (internet addiction) pada remaja”. Kemajuan teknologi begitu pesat saat ini membuat para remaja memanfaatkan fasilitas internet untuk berbagai tujuan pemenuhan kebutuhan. Remaja sebagai salah satu pengguna fasilitas internet belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat. Mereka juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet. Selain itu Kecanduan internet dapat mengakibatkan efek samping yang cukup besar pada kehidupan remaja, seperti kecemasan, depresi, penurunan fisik dan kesehatan mental, hubungan interpersonal, dan penurunan kinerja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan



penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni tujuan penelitian terdahulu ialah untuk memahami dan mendisripsikan berbagai dampak dari kecanduan internet pada remaja, selain itu penelitian ini mengambil data menggunakan pengambilan sampel terhadap enam orang subyek (3 laki-laki dan 3 perempuan). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pembahsannya ialah Islamic digital resiliensi siswa, yang mana peneliti mencoba mencari tahu ketahanan siswa dalam penggunaan teknologi dan media sosial dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.